

**EVALUASI PEMBELAJARAN MATA KULIAH AL-ISLAM DAN
KEMUHAMMADIYAHAN SEBAGAI INTERNALISASI PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER MAHASISWA PRODI PAI
DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TANGERANG**

Milana Abdillah Subarkah* Agus Salim**

milana.abdillah@umt.ac.id, bani.samudra@gmail.com

**Dosen PAI, Universitas Muhammadiyah Tangerang*

***Dosen PAI, Universitas Muhammadiyah Tangerang*

ABSTRACT

The phenomenon of education in higher education for students is able to contribute to the aspects of temperament. This is due to various kinds of influences in social life that are currently undergoing many changes. The change in question is an evaluation of learning by integrating character education. Character education can be realized in the regulatory system applied to educational institutions including tertiary institutions. Policy makers have a major contribution as education practitioners, and are also the spearhead of the success of achieving character education for students. This study tries to describe the implementation of learning evaluation of Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) courses at the PAI Study Program at the Muhammadiyah University of Tangerang as a reinforcement of character education at Muhammadiyah colleges. The procedure of this research is by observing the activities of lecturers and students when learning takes place then analyzing whether the implementation of evaluation in the faith-based learning is able to foster student character education.

Keywords: *Evaluation, Character Education*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah salah satu aspek terpenting untuk diterapkan dalam penanaman nilai karakter peserta didik baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Hal tersebut merupakan suatu kebutuhan dalam hidup umat Islam ditengah-tengah maraknya penyimpangan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat (Chabib Thoha, dkk, 1999).

Beberapa nilai pendidikan Islam diantaranya kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap religiusitas yang telah menjadi karakter bangsa Indonesia selama ini seolah-olah menjadi suatu yang asing untuk dijumpai ditengah-tengah masyarakat. Situasi seperti ini akan diperparah lagi jika

tidak segera berupaya mengembangkan program-program pendidikan Islam pada lembaga pendidikan yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek (Nur Ainiyah, 2013: 26).

Sebagaimana dari hasil pengamatan, masih terdapat sikap atau perilaku mahasiswa yang ada dari beberapa kampus di Kota Tangerang, belum mampu menunjukkan nilai-nilai karakter yang sudah semestinya dapat di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan seperti menyontek saat ujian, perasaan tidak percaya diri, sikap individualistis, hedonistik, dan lain sebagainya pemandangan seperti ini masih kerap terjadi, padahal matakuliah tentang

pendidikan Islam telah disampaikan sekurang-kurangnya dua semester.

Dari berbagai permasalahan di atas, perguruan tinggi Muhammadiyah memiliki konsep pendidikan yang dikenal dengan istilah caturdharma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, dan Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Yang membedakan perguruan tinggi lain baik negeri maupun swasta dengan perguruan tinggi Muhammadiyah adalah konsep pendidikan yang berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Hal ini dikarenakan Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan yang *concern* pada dunia pendidikan memiliki kepentingan dan memandang bahwa dakwah yang paling strategis untuk disampaikan adalah melalui pendidikan, jika dibandingkan dengan lembaga lainnya seperti amal usaha dibidang kesehatan dan ekonomi, jumlah lembaga pendidikan jauh lebih banyak sehingga Muhammadiyah hampir identik dengan pendidikan, (Syamsul Arifin, 2005:202).

Dengan menerapkan pendidikan berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi mahasiswa di perguruan tinggi Muhammadiyah, maka diharapkan mampu mengakomodir peningkatan pendidikan karakter mahasiswa. Sehingga mahasiswa dapat menghidupkan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi insan yang beragama dan bertakwa dalam menghadapi tantangan jaman yang terus berubah. Mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang paham agama menurut Muhammadiyah, tauhid, dan pendidikan karakter yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Nilai pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang disampaikan kepada setiap mahasiswa semester III dan IV pada Prodi PAI di Universitas Muhammadiyah Tangerang berorientasi

pada seluruh aktivitas pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat dengan maksud untuk memberikan tuntunan kepada mahasiswa agar menjadikan ajaran agama Islam sebagai prinsip hidupnya, (Amelia dan Kuncayono, 2018).

Sebagaimana penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pelaksanaan mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam menguatkan pendidikan karakter mahasiswa serta bagaimana evaluasi yang dilakukan para dosen pada setiap pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Dengan demikian penulis melakukan penelitian di Universitas Muhammadiyah Tangerang dengan judul "Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Sebagai Internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa Prodi PAI Di Universitas Muhammadiyah Tangerang".

B. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif (Sukmadinata, 2005). Yaitu mengamati berbagai kejadian yang terjadi. Penelitian ini akan mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam upaya peningkatan pendidikan karakter di Universitas Muhammadiyah Tangerang. Adapun prosedur yang dilakukan adalah dengan mencermati aktivitas dosen dan mahasiswa saat berlangsung pembelajaran AIK serta menganalisis kegiatan apakah evaluasi pembelajaran mata kuliah AIK mampu menumbuhkan pendidikan karakter mahasiswa.

Kemudian, melakukan desain deskriptif survei, digunakan untuk menguji hipotesis dan penggunaan statistik deskriptif (proporsi, mean/ rata-rata, median, modus, frekuensi, kuartil, dan sebagainya) untuk mengamati apa yang terjadi, biasanya tidak

untuk menerima atau menolak hipotesis (Sukmadinata, 2005). Pengumpulan data dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas evaluasi pembelajaran mata kuliah AIK oleh dosen. Selain itu, pembagian angket untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi mata kuliah AIK yang ditunjukkan dengan indikator-indikator yang relevan. Wawancara, dilakukan kepada para dosen AIK untuk mengetahui evaluasi pembelajaran AIK, kendala yang dihadapi dan pemecahan terkait kendala dalam implementasi evaluasi pembelajaran di kelas. Dokumentasi, dilakukan untuk mendapatkan data atau peristiwa yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan mata kuliah wajib di perguruan tinggi Muhammadiyah yang bernaung dalam persyarikatan Muhammadiyah. Menurut Ahmad Dahlan, pendidikan akhlak adalah modal dasar dalam membangun bangsa selain pendidikan individu dan pendidikan sosial. Dalam pendidikan Kemuhammadiyah inilah mahasiswa pada Prodi PAI di Universitas Muhammadiyah Tangerang diperkenalkan dengan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai organisasi Muhammadiyah sehingga mereka kelak dengan suka rela mengamalkan dan menghayati prinsip-prinsip keyakinan dan cita-cita Muhammadiyah. Hal ini sebagaimana pengamatan pada pembelajaran AIK yang disampaikan kepada para mahasiswa antara lain dengan metode internalisasi dalam kegiatan pembelajaran; keteladanan, praktek penugasan mata kuliah, dan pembiasaan/ kedisiplinan, (Silvie dan Kurnia, 2018).

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah Swt sebagai Robb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Dengan kesadaran spiritual makrifat (iman/ tauhid) dan penguasaan IPTEKS, seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, senantiasa menyebarkan kemakrufan, mencegah kemungkaran bagi pemuliaan kemanusiaan dalam kerangka kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah bangsa dan tata pergaulan dunia yang adil, beradab dan sejahtera sebagai ibadah kepada Allah, (Sri Winarni, 2013).

Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistik. Dari rahim pendidikan Muhammadiyah diharapkan lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Inilah pendidikan Islam yang berkemajuan. IPTEKS adalah hasil pemikiran rasional secara holistik dan komprehensif atas realitas alam semesta (ayat kauniyah) dan atas wahyu dan sunnah (ayat qauliyah) yang merupakan satu kesatuan (Puspita Handayani).

Maka Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan mata kuliah wajib bagi semua Universitas Muhammadiyah se-Indonesia, termasuk Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Tangerang yang ditempuh selama dua semester, dengan rincian semester III/ AIK1 (Ideologi Muhammadiyah) dan semester IV/ AIK2 (Pemberdayaan Dhuafa). Dikarenakan Prodi PAI merupakan program studi yang mayoritas pembahasan/mata kuliahnya tentang nilai-nilai ajaran Islam, maka untuk

mengisi pembelajaran Kemuhammadiyah, hanya ada pada semester III dan IV saja.

Kemudian, dari segi kompetensi lulusan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) beberapa pencapaian yang diharapkan dari pendidikan AIK adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menerapkan prinsip hidup Islami yang didasarkan pada pemahaman dan pengamalan ajaran tauhid yang murni dan akhlak utama berupa amanah dan tanggung jawab, kebersamaan, kejujuran, kedisiplinan, keadilan, mawas diri, tulus ikhlas, kepedulian, dan profesionalitas yang didasarkan pada pemahaman nilai-nilai ajaran Islam yang sesuai dengan faham Muhammadiyah sehingga dapat menjadi pribadi merdeka, berkemajuan dan menjauhkan dari segala hal yang bersifat syirik, takhayul dan khurafat serta siap menjadi teladan (uswatun hasanah).
- b. Mampu melaksanakan ibadah mahdah dan amal shalih yang didasari oleh pemahaman dan penghayatan yang tepat terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah Maqbulah sehingga dapat berkarya nyata dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia (*rahmatan lil' alamin*).
- c. Mampu menerapkan prinsip hidup sesuai paham Muhammadiyah yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah al-Maqbullah sehingga menjadi pribadi yang memiliki sikap hidup berkemajuan dan mau berjuang dalam kehidupan masyarakat (Khilmiyah dan Syamsudin, 2016: 6).

Mata kuliah AIK1 pada semester III, sebagaimana tema-tema pembahasan yang terdapat di silabus dan RPS, yakni membahas tentang historis Ajaran Islam pada masa Rasulullah Saw sampai ke pembahasan berdirinya persyarikatan Muhammadiyah. Pembahasan tersebut bertujuan untuk memberikan wawasan keIslaman melalui pendekatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Sehingga

mahasiswa mampu menyerap materi perkuliahan yang disampaikan oleh dosen pengampu mata kuliah AIK1.

Adapun AIK2 yang merupakan pembahasan di semester IV, menjelaskan tentang dakwah Al-Maun. Sebagaimana dalam firman Allah Swt.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ فَذَلِكَ الَّذِي
يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ
الْمَسْكِينِ

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.” (Qs. Al-Maun: 1-3)

Ayat tersebut menjelaskan perihal umat Islam yang tidak mau mempedulikan anak yatim dan orang miskin dinilai sebagai pendusta agama. Maka penanaman nilai pendidikan dalam surat Al-Maun adalah agar mahasiswa dapat mengamati lebih mendalam tentang perjuangan KH. Ahmad Dahlan pada saat awal mula dakwah Muhammadiyah di syiarkan kepada masyarakat Yogyakarta memberikan kepeduliannya kepada kaum mustad'afin. Tidak hanya sampai disitu, mahasiswa juga diminta untuk melakukan praktek lapangan yakni memberikan kepedulian kepada masyarakat dhuafa yang berada disekitar lingkungannya.

Melalui mata kuliah AIK sebagaimana penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran AIK tidak hanya fokus kepada aspek kognitif dan psikomotorik saja, akan tetapi menyentuh pada ranah afektif. Maka mata kuliah AIK yang telah menjadi bagian dari kurikulum Prodi PAI juga didalamnya terdapat nilai pendidikan karakter. Hal ini merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu mahasiswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia,

lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan, yang berdasarkan norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat (Puspita Handayani).

Pendidikan karakter adalah dua kata yang memiliki arti yang berbeda. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi).

Perpaduan dua kata antara pendidikan dan karakter memiliki makna yang sangat mendalam jika dipadukan. Adapun pengertian pendidikan karakter menurut para ahli diantaranya sebagai berikut: Pendidikan Karakter menurut Megawangi dalam Milana adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama (Milana Abdillah Subarkah, 2019:85).

Dalam keseharian, karakter seseorang akan membawa dampak pada sekeliling. Seseorang dengan karakter kuat bisa mendominasi dan menjadi pemimpin sekitarnya. Orang yang sukses memiliki karakter yang positif. Dia akan berusaha menjaga keseimbangan dan perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas, keimanan, akhlak, hubungan dengan sesama

dan kegiatan yang memiliki nilai manfaat untuk mewujudkan impiannya.

Pembentukan karakter seseorang bukan hal yang mudah, diperlukan sebuah pembiasaan yang dilakukan secara nyata, melalui tindakan yang konsisten dan berkesinambungan. Metode pembentukan karakter yang diungkap oleh asteven R. Covey dalam bukunya Tujuh Kebiasaan Manusia yang Efektif “Taburlah gagasan, petiklah perbuatan,. Taburlah perbuatan, petiklah kebiasaan.Taburlah kebiasaan, petiklah karakter.Taburlah karakter petiklah hasil”.

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas dimasyarakat, agar nilai- nilai budaya bangsa yang telah memudar tersebut dapat kembali membudaya ditengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah memperbaiki kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata.

Dalam Islam sebenarnya pendidikan karakter sudah diajarkan pada masa

Rasulullah Saw ketika beliau mengajarkan kepada para sahabat dengan model *Uswah* (contoh), yaitu para sahabat mengamati apa yang dilakukan Rasulullah Saw, kemudian melaksanakannya, selanjutnya menjadi suatu kebiasaan. Seperti pertama kali perintah shalat, sabda Rasulullah: "*Shalatlaha kamu seperti shalatku*" (HR. Muslim) amalan shalat dicontohkan Rasul ditiru para sahabat dan menjadi rutinitas amal ibadah umat Islam. Hal inilah salah satu bentuk pendidikan karakter yang diajarkan Rasulullah Saw.

Secara umum ada tiga model pembelajaran : pembelajaran yang terpusat pada bahan ajar (*subject matter center learning*), pendidikan yang terpusat pada dosen (*teacher center learning*), dan pendidikan terpusat pada mahasiswa (*student center learning*). Pembelajaran AIK yang mengedepankan ilmu-ilmu agama dan berorientasi pada padat isi cenderung menerapkan model pendidikan yang berpusat pada materi: AIK bersifat normatif dan doktriner cenderung menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada dosen, dan AIK yang integrated dengan kehidupan dan interkoneksi dengan mata kuliah lain akan cenderung menggunakan model pendidikan yang berpusat pada mahasiswa.

Penanaman pendidikan karakter pada mata kuliah AIK, diharapkan mampu memberikan keterampilan untuk menciptakan Karakter pribadi yang unggul. Bagaimanakah membangun kebiasaan yang dapat menciptakan pribadi berkarakter, maka dimulai dengan langkah sederhana, dalam kurikulum AIK1 (Ideologi Muhammadiyah) ada perjalanan dakwah Islam pada masa Rasulullah Saw dan dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin. Diantaranya: *Pertama*, Menyampaikan pengetahuan tentang kesabaran dan kegigihan Rasulullah Saw. *Kedua*, Menanamkan keyakinan sikap optimis, dan *Ketiga*, Menanamkan pada mahasiswa untuk

berfikir positif dalam keadaan dan kondisi apapun jangan mudah putus asa, sebagaimana perjuangan Nabi Muhammad Saw dan perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam mensyiarkan dakwah Islam pasti ada tantangan dan hambatannya. Sementara itu, pada mata kuliah AIK2, mahasiswa diarahkan untuk dapat merealisasikan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Maun, diantaranya adalah *Pertama*, larangan menghardik anak yatim dan memberikan kepedulian kepada mereka yang yatim, *Kedua*, memberi makan dan berbagi kepada fakir miskin. Sehingga dengan pendidikan karakter tersebut mahasiswa benar-benar memahami pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Setelah proses pembelajaran AIK pada Prodi PAI di Universitas Muhammadiyah Tangerang berlangsung. Maka hal yang paling penting dari kegiatan belajar dan mengajar adalah mengevaluasi pembelajaran AIK.

Pengertian evaluasi pembelajaran adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis dalam menetapkan apakah terjadi perubahan pada kenyataan dalam diri seorang peserta didik. Bisa juga merupakan proses menggambarkan, memperoleh hingga menyajikan informasi menilai alternatif keputusan. Evaluasi memiliki tujuan yang berbeda dalam setiap ujian, sederhananya evaluasi digunakan untuk memperbaiki sistem. Caranya adalah dengan memberi penilaian berdasarkan data yang diambil dari sekelompok atau suatu objek.

Evaluasi pendidikan AIK perlu dikembangkan pada evaluasi yang bersifat portofolio, yaitu evaluasi yang mencakup proses, hasil dan umpan balik. Evaluasi bukan saja menjadi hak prerogatif dosen, mahasiswa pun juga berhak menilai apa dan bagaimana proses dan hasil pembelajaran yang selama ini dilaksanakan. Mereka dapat menilai kesungguhan, keterlibatan, kreativitas dan hasil belajarnya. Sedangkan evaluasi hasil belajar diarahkan untuk

mendapatkan data yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan belajar yang capai oleh mahasiswa Prodi PAI, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan evaluasi di Prodi PAI dilaksanakan secara bervariasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan dan keterampilan para mahasiswa. Dilihat dari bentuk macam-macam penilaian yang dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah Al-Islam dan kemuhammadiyah yang meliputi penilaian untuk mengukur kemampuan *hard skill*, dan *soft skill*. Penilaian *hard skill* dilakukan dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Sedangkan penilaian *soft skill* dilakukan dengan pengamatan terhadap kemampuan presentasi, kemampuan bertanya dan menjawab, kerjasama dalam kelompok, serta kedisiplinan untuk hadir dalam perkuliahan.

Sejalan dengan Ainiyah menuturkan evaluasi dari Keberhasilan pendidikan karakter melalui mata kuliah AIK ini tentunya tidak dapat dinilai dengan tes formatif atau sumatif yang dinyatakan dalam skor. Tetapi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter; berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif yang teraplikasi dalam kehidupan disepanjang hayatnya. Oleh karena itu tentu tidak ada alat evaluasi yang tepat dan serta merta dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter.

Dalam pengembangan potensi mahasiswa selain akademik dikembangkan pula potensi mahasiswa dari aspek Non-akademik. Beberapa kegiatan keorganisasian yaitu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dibentuk untuk menampung berbagai macam potensi mahasiswa. Berdasarkan data hasil wawancara bersama dosen pengampu mata kuliah AIK terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh

mahasiswa terutama dalam segi keagamaan atau keislaman. Adapun dilihat dari aktivitas mahasiswa dari segi keagamaan. Hal ini menjadi nilai plus jika dibandingkan dengan perguruan tinggi lainnya, khususnya dalam bidang keagamaan/religius. Kadar religiusitas adalah tingkatan sejauh mana pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang terhadap agamanya. Pembagian aspek-aspek religiusitas meliputi lima dimensi, yaitu dimensi ideologis, dimensi ritual, dimensi pengalaman dan penghayatan beragama, dimensi pengetahuan, serta dimensi konsekuensi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. pada matakuliah AIK1 penanaman pendidikan karakter diantaranya adalah *Pertama*, Menyampaikan pengetahuan tentang kesabaran dan kegigihan Rasulullah Saw. *Kedua*, Menanamkan keyakinan sikap optimis, dan *Ketiga*, Menanamkan pada mahasiswa untuk berfikir positif dalam keadaan dan kondisi apapun jangan mudah putus asa, sebagaimana perjuangan Nabi Muhammad Saw dan perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam mensyiarkan dakwah Islam pasti ada tantangan dan hambatannya. Sementara itu, pada mata kuliah AIK2, mahasiswa di arahkan untuk dapat merealisasikan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Maun, diantaranya adalah *Pertama*, larangan menghardik anak yatim dan memberikan kepedulian kepada mereka yang yatim, *Kedua*, memberi makan dan berbagi kepada fakir miskin. Sehingga dengan pendidikan karakter tersebut mahasiswa benar-benar memahami pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Setelah proses

pembelajaran AIK pada Prodi PAI di Universitas Muhammadiyah Tangerang berlangsung. Maka hal yang paling penting dari kegiatan belajar dan mengajar adalah mengevaluasi pembelajaran AIK.

2. Kegiatan evaluasi di Prodi PAI dilaksanakan secara bervariasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan dan keterampilan para mahasiswa. Dilihat dari bentuk macam-macam penilaian yang dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah Al-Islam dan kemuhammadiyah yang meliputi penilaian untuk mengukur kemampuan *hard skill*, dan *soft skill*. Penilaian *hard skill* dilakukan dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Sedangkan penilaian *soft skill* dilakukan dengan pengamatan terhadap kemampuan presentasi, kemampuan bertanya dan menjawab, kerjasama dalam kelompok, serta kedisiplinan untuk hadir dalam perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. 2013. “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Al-Ulum: Vol.13 No.1 Juni.
- Amelia. Kuncahyono. 2018. “Evaluasi Pembelajaran Berbasis Islam Kemuhammadiyah Sebagai Internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Di SD Muhammadiyah Kota Malang”, Jurnal Bidang Pendidikan Dasar: Vol.2 No.2 Juni.
- Arifin, Syamsul. 2015. “Rekonstruksi Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Praksis Pendidikan Nilai”, Jurnal Edukasi Pendidikan Agama dan Keagamaan: Vol.13 No.2 Agustus.
- Dirjen Pendidikan Tinggi Kemenristek Dikti. 2013. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*.
- Handayani, Puspita. “Pendidikan Karakter Matakuliah Al-Islam Dan Kemuhammadiyah (Aik-1) Terhadap Perilaku Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Umsida”, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan : Tema “Desain Pembelajaran Di Era Asean Economic Community (Aec) Untuk Pendidikan Indonesia Berkemajuan” Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Khilmiyah. Syamsudin. 2016. “Evaluasi Pembelajaran AIK Dengan Pendekatan Social Emosional Learning (Sel) Dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Mulia Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”, Laporan Hasil Penelitian Hibah Unggulan Program Studi.
- Silvie. Kurnia. 2018. “Penanaman Nilai-Nilai Kemuhammadiyah Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 24 Kayu Putih, Jakarta Timur”, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi “Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0” Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret.
- Subarkah, Milana Abdillah. 2019. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Warung Dhuafa”, Jurnal Rausyan Fikr: Vol. 15 No.2 September.
- Thoah, Chabib, dkk. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Winarni, Sri. 2013. “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan”, Jurnal Pendidikan Karakter: Vol.3 No.1.